

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).

Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rahmawati (2003) tentang pengaruh religiusitas, prestasi pendidikan agama dan prestasi pendidikan PPKN

terhadap kedisiplinan siswa menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengaruh religiusitas, prestasi pendidikan agama dan prestasi pendidikan PPKN terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II SMA Negeri 1 Ungaran.

Penelitian yang dilakukan Soekoko (2005) membuktikan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar siswa kelas III SMP Negeri 1 SOE. Kristanti (2003) yang meneliti tentang pengaruh pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat terhadap perilaku budi pekerti siswa SMA Negeri di Kabupaten Pati menyimpulkan adanya hubungan pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat dengan perilaku budi pekerti siswa SMA Negeri di Kabupaten Pati. Penelitian yang dilakukan oleh Lipursari (2007) membuktikan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan Agama dan Pendidikan Keluarga terhadap Disiplin siswa pada tata tertib. Penelitian ini dilakukan di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten.

Menurut Tohari (2010) yang disampaikan dalam sarsehan nasional Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa bahwa tegaknya prinsip-prinsip kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan (demokrasi) diharapkan akan melahirkan karakter manusia yang bisa menghayati prasarat bagi terciptanya masyarakat madani yakni kesadaran bahwa hidup adalah bersama dan berkelanjutan. Kondisi ini menuntut pemahaman atas hak dan kewajiban tiap-tiap individu dalam kebersamaan, ketaatan terhadap peraturan yang telah disepakati, dan penghargaan yang tulus terhadap sesama.

Keteladanan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter seseorang atau masyarakat. Tetapi saat ini keteladanan justru berada dalam krisis. Kaum muda atau siapa siapa saja yang ingin membangun karakter bagi dirinya sendiri tidak mudah mendapat figur yang bisa diteladani. Sedikitnya keteladanan yang diberikan orang tua, guru maupun pemimpin atau karena sudah kehilangan kepercayaan terhadap mereka, maka sebagian besar anak muda memilih para artis yang diidealkan dengan gaya hidup mereka yang cepat kaya, hidup glamor, manja dan pragmatis. Kondisi seperti ini amat memprihatinkan dan harus cepat diatasi.

Pelajaran Agama bisa diarahkan untuk menunjang pengembangan pendidikan kebudayaan demokrasi, karena prinsip-prinsip kemerdekaan, kesetaraan dan persaudaran justru menjadi bagian dari nilai-nilai agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya. Dalam

pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.

Kesalahan terbesar metode pendidikan yang dikembangkan di Indonesia adalah tidak memperhatikan aspek afektif (merasa), sehingga kita hanya tercetak sebagai generasi-generasi yang pintar tapi tidak memiliki karakter-karakter yang dibutuhkan oleh bangsa ini. Sudah 45 tahun Indonesia merdeka, dan setiap tahunnya keluar ribuan hingga jutaan kaum intelektual. Tapi tak kuasa mengubah nasib bangsa ini. Maka pasti ada yang salah dengan sistem pendidikan yang kita kembangkan hingga saat ini.

Kesalahan kedua, sistem pendidikan yang *top-down* atau dari atas kebawah. *Freire* menyebutnya dengan *banking-system*. Dalam artian peserta didik dianggap sebagai *safe-deposit-box* dimana guru mentransfer bahan ajar kepada peserta didik. Dan sewaktu-waktu jika itu diperlukan maka akan diambil dan dipergunakan. Jadi peserta didik hanya menampung apa yang disampaikan guru tanpa mencoba untuk berpikir lebih jauh tentang apa yang diterimanya, atau minimal terjadi proses seleksi kritis tentang bahan ajar yang ia terima. Dalam istilah bahasa arab pendidikan seperti ini dikatakan sebagai *taqlid*. Artinya

menerima atau mengikuti apa saja yang dikatakan oleh para pendidik. Dan ini tidak sejalan dengan substansi pendidikan yang membebaskan manusia (Ki Hajar Dewantara).

Kesalahan ketiga, saat ini terjadi penyempitan makna dari pendidikan itu sendiri ketika istilah-istilah industri mulai meracuni istilah-istilah pendidikan. Ditandai dengan bergantinya manusia menjadi Sumber Daya Manusia (SDM).

Semakin tertinggalnya pendidikan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain, harusnya membuat kita lebih termotivasi untuk berbenah diri. Banyaknya masalah pendidikan yang muncul ke permukaan merupakan gambaran praktik pendidikan kita.

Keadaan pendidikan di Indonesia ini bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3, menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti tersebut dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, perlu dipersiapkan dengan baik dan dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan yang akan dilakukan.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata

disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. (Starawaji, 2009:1)

Menurut Prijosaksono dalam Lipursari (2007:1) tidak ada hal yang lebih penting dalam manajemen dibandingkan dengan kedisiplinan. Selain pentingnya menemukan arah dan tujuan hidup yang jelas, kedisiplinan merupakan syarat mutlak untuk memperoleh impian yang diinginkan. Oleh karena itu, disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, baik sebagai tujuan maupun syarat berhasilnya pendidikan itu sendiri.

Tidak ada cara lain untuk membangun sebuah kebiasaan kecuali melakukan sebuah tindakan secara terus menerus berulang-ulang dengan disiplin. Melalui kedisiplinan seseorang dapat mengembangkan potensi dahsyat yang ada dalam dirinya. Menurut Maxwell dalam Lipursari (2007:2) ada empat hal yang harus diperhatikan untuk melakukan pengembangan diri secara disiplin sehingga dapat membangkitkan potensi dahsyat yang dimiliki. Empat hal tersebut adalah *start with your self* (mulai dari diri sendiri), *start early* (sesegera mungkin), *start small* (sedikit demi sedikit), dan *start now* (lakukan sekarang).

Kedisiplinan dalam pengembangan diri harus mulai dari diri kita sendiri. Ini berarti seseorang tidak bisa menyuruh orang lain melakukan latihan untuk kesuksesannya. Kedisiplinan harus dimulai lebih awal. Ini berarti seseorang harus segera memulai suatu kebiasaan baru tanpa menunggu keadaan menjadi lebih

sempurna. Untuk memulai latihan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Yang penting adalah melakukan langkah pertama.

Kedisiplinan adalah syarat mutlak bagi setiap orang yang akan membangun sebuah kebiasaan baru. Setiap manusia baru akan memiliki sebuah kebiasaan baru ketika dia secara disiplin melakukan hal tersebut secara terus menerus tidak pernah terputus selama sedikitnya 30 – 90 hari. Maxwell mendefinisikan disiplin sebagai suatu pilihan dalam hidup untuk memperoleh apa yang ingin dilakukan dengan melakukan apa yang tidak diinginkan. Setelah melakukan hal yang tidak diinginkan selama beberapa waktu (30 – 90 hari), disiplin akhirnya menjadi suatu pilihan dalam hidup untuk memperoleh apa yang diinginkan dengan melakukan apa yang ingin dilakukan sekarang.

Disiplin mempunyai kegunaan sosial dalam dan pada dirinya sendiri, terlepas sama sekali dari perbuatan-perbuatan yang diperintakkannya. Dalam kenyataannya, kehidupan sosial hanyalah salah satu bentuk dari sekian banyak kehidupan yang terorganisasi. Semua organisasi kehidupan menyaratkan adanya kaidah-kaidah tertentu, mengabaikan hal ini berarti mengandung kekacauan yang serius.

Unsur utama dari disiplin adalah target (sasaran), hadiah, sikap tak acuh dan hukuman. Para orang tua perlu memilih dengan seksama tingkah laku dalam diri si anak yang ingin mereka ubah. Tanpa suatu target, orang tua dapat salah pukul dan merusak apa yang ingin mereka pertahankan. Memberi hadiah atau mendorong tingkah laku yang diinginkan, khususnya bila tingkah-laku yang jelek,

adalah jenis disiplin yang paling efektif. Bila dijalankan dengan benar, disiplin itu akan berhasil paling baik dan paling lama.

Sikap tak acuh tidak perlu berarti tidak berbuat apa-apa, tetapi dapat berarti dengan sengaja tidak mengacuhkan tingkah-laku tertentu. Jika digunakan dengan tepat, cara ini akan lebih berhasil untuk menghentikan tingkah-laku yang tak diinginkan daripada hukuman.

Terlalu sering disiplin disamakan dengan hukuman. Meskipun tingkah-laku tertentu harus dihukum, namun salah satu bahaya besar dalam hukuman ialah bahwa waktu dan perhatian yang diberikan itu justru memperkuat tingkah-laku yang tidak diinginkan. Sarbaini dalam Soekoko (2005: 4) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dipandang menjadi penyebab siswa tidak disiplin atau tidak patuh pada norma sekolah antara lain rata-rata pengetahuan agama kurang, dan untuk mencegah merebaknya perilaku amoral pada siswa, diperlukan pendidikan budi pekerti yang menanamkan nilai-nilai moral pada diri siswa. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan secara terintegrasi untuk pembentukan watak kepribadian siswa secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil kerja yang baik. Pendidikan budi pekerti terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan.

Kedewasaan seseorang dalam bermasyarakat boleh jadi sangat ditentukan oleh bagaimana sikapnya dalam beragama. Sikap toleran dalam beragama seseorang akan merangsang juga dalam pendewasaan bermasyarakat. Agama memberi makna terhadap individu dan kelompok, juga memberi kelanggungan

hidup sesudah mati, dan menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, ke dalam kemandirian spiritual.

Semua disiplin mempunyai tujuan ganda : mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam tindak-tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Disiplin mengembangkan sikap yang lebih mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya, mengatur dan memaksa, serta menjawab segala sesuatu yang selalu terulang dan bertahan lama dalam hubungan antar manusia.

Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kemampuan utama yang harus dikembangkan oleh pendidikan dan hanya melalui disiplin sajalah kita dapat mengajar anak untuk mengendalikan keinginan-keinginannya, membatasi berbagai macam hasratnya, membatasi, dan melalui batasan, menetapkan berbagai sasaran aktivitasnya. Tentu saja pembatasan yang diperlukan berbeda-beda menurut waktu dan tempat, dan berbeda pula untuk setiap tahap kehidupan dan untuk dapat membatasi diri, kita harus bisa merasakan realitas adanya batas-batas tersebut. Dengan kemampuan mengendalikan diri, seseorang akan dapat mengendalikan nafsu, keinginan, dan kebiasaan-kebiasaannya dan mengarahkannya sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Masalah disiplin merupakan masalah yang sudah setua manusia. Masalah ini kadang menjadi perdebatan dan saling melempar siapa sebenarnya yang harus memikul tanggung jawab dalam disiplin anak. Masa anak-anak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kedisiplinan. Bantuan atau dorongan dari pihak orang tua sangat diperlukan dalam proses pendisiplinan.

Menurut Soemanto dalam Lipursari (2007: 6) mengatakan bahwa Disiplin sebagai suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu terutama meningkatkan kualitas mental dan moral. Dalam proses bimbingan tersebut perlu mempertimbangkan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia yang berlangsung dalam 5 tahap:

1. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir – 2 tahun)
 Dalam tahap ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Perasaan-perasaan senang ataupun tidak senang menguasai diri anak bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi oleh perasaannya.
2. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2 tahun – 12 tahun)
 Dalam tahap ini, perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indera anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak.
3. Tahap perkembangan pada masa preadolesen (12 tahun – 15 tahun)
 Dalam tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya perkembangan sistem syaraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi sesuatu ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektual kuat, energi fisik kuat, sedangkan kemauan kurang keras.
4. Perkembangan pada masa adolesen (15 tahun – 20 tahun)
 Dalam tahap perkembangan ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat anak mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelamin. Disamping orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Berhubung dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadinya, anak sering mengalami masa kegoncangan serta ketegangan dalam jiwanya.
5. Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun)
 Dalam tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Anak mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, dan pemuasan keinginan masyarakat.

Pembentukan disiplin memerlukan waktu yang lama dan dilakukan secara terus menerus, peranan orang tua, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

sangat penting bagi perkembangan disiplin seseorang. Jika orang tua mendisiplinkan anak, maka anak akan mengembangkan peraturan sendiri bagi dirinya.

Pendidikan anak di jaman kesejagatan dan modern ini tidaklah mudah. Di satu sisi jaman ini memberikan berbagai banyak kemajuan teknologi yang memungkinkan anak-anak kita memperoleh fasilitas yang serba “canggih” dan “wah”. Anak-anak sekarang sejak dini sudah mengenal HP, kamera, dan berbagai peralatan yang amat jauh dengan jaman “aku si anak singkong”. Kemajuan yang demikian cepat juga diperkirakan membawa dampak negatif seperti tersedianya informasi negatif melalui media masa yang sulit untuk dihindari. Misalnya: porno, kekerasan, konsumerisme, takhayul, klenik dan kemusyrikan melalui berbagai media informasi seperti internet, HP, majalah, televisi dan juga VCD.

Manusia dalam selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan. Menurut Sarbaini dalam Hartoto (2008:1) yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.

Berbagai kenyataan modernitas dan ketersediaan tersebut faktanya tidak sulit bahkan setiap hari disediakan baik oleh keluarga, masyarakat dan juga dunia informasi. Maraknya dunia periklanan memaksa informasi beredar lebih mudah, lebih seronok dan juga lebih merangsang rasa ingin tahu, rasa ingin mencoba sebagai akibat “rayuan maut” publikasi yang memang dirancang secara apik oleh para ahli komunikasi dengan biaya yang mahal dan dengan dampak meluas dan

mendalam. Dapat dikatakan informasi-informasi tersebut dapat lebih cepat hadir daripada sarapan pagi kita, atau lebih cepat disantap daripada nasehat orang tua.

Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki kekhasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya. Ia dinamis dan memiliki sejarah “perjuangan, nilai-nilai, kebiasaan” yang turun temurun mempengaruhi secara akulturatif (tidak tersadari). Sebagaimana ahli menyebutnya bahwa Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, tidak solid antara nilai dan praktik, serta tidak kuat terhadap nilai-nilai baru yang rusak.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga yang lainnya, hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua.

Di tengah realita makin banyaknya anak yang ditinggal bekerja oleh kedua orang tuanya, sering kali timbul pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab terhadap masalah disiplin anak. Kesibukan orang tua baik dalam pekerjaan maupun dalam pelbagai kegiatan sosial seringkali mempunyai dampak langsung terhadap tanggung jawab disiplin pada anak-anak mereka. Konsentrasi yang

terbagi-bagi antara pekerjaan, pelayanan, kegiatan sosial dan kehidupan rumah tangga telah membuat banyak orang tua merasa tidak mempunyai waktu untuk memikirkan tentang disiplin.

Sejalan dengan sistem kehidupan tersebut, orang tua menemukan bahwa anak-anak mereka mulai membentuk pola belajar yang kurang bertanggung jawab, malas, suka membantah, dan tidak bisa diatur. Tantangan ini akan makin dirasakan pada saat orang tua menyadari akan tuntutan globalisasi di akhir abad ke XX ini, di mana keberhasilan hidup sangat ditentukan oleh kemampuan seorang dalam adaptasi sosial dan disiplin diri. Anak-anak harus dipersiapkan untuk nantinya bisa mandiri dalam bekerja, berinovasi, kreatif dan bertanggung jawab penuh dalam kehidupannya.

Melihat banyaknya kasus yang terjadi baik di sekolah maupun di masyarakat seperti kasus Snack down menyadarkan kita akan perlunya pendidikan etika dan agama baik di rumah maupun di sekolah, karena dengan pendidikan agama akan membentuk moral, akhlak, etika, dan kesantunan. Dengan moral, akhlak, etika, dan kesantunan yang baik minimal akan mengurangi kejahatan maupun kasus yang terjadi di dalam kehidupan yang semakin merajalela ini. (Suara Hati, 2007: 4)

Karena sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, penumbuhkembangan disiplin siswa pada tata tertib sekolah di jenjang SMA menjadi lebih penting. Hal ini disebabkan karena siswa SMA sedang memasuki masa masa adolesen (15 tahun – 20 tahun). Dalam tahap perkembangan ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual

yang kuat. Keadaan ini membuat anak mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelamin. Di samping orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Berhubung dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadinya, anak sering mengalami masa kegoncangan serta ketegangan dalam jiwanya.

Masa ini bersamaan dengan masa puber yang ditandai adanya sifat-sifat negatif pada anak, oleh karena itu ada yang menyebut masa ini sebagai masa negatif, di samping itu ada yang menyebut sebagai "*trot zalter*" yang kedua. Dengan kenyataan bahwa pubertas laki-laki berbeda dengan pubertas perempuan, maka sifat-sifat anak laki-laki dan sifat-sifat anak perempuan dalam masa ini agak berbeda. Sifat-sifat negatif anak perempuan antara lain : mudah gelisah dan bingung, kurang suka bekerja (ogah-ogahan), mudah jengkel dan marah, pemurung, kurang bergembira, membatasi diri dari pergaulan umum, agresif terhadap orang lain. Sifat-sifat negatif anak laki-laki antara lain : mudah lelah, malas bergerak/bekerja, suka tidur dan bersantai-santai, mempunyai rasa pesimis dan rendah diri, perasaan mudah berubah, senang-sedih-yakin gelisah silih berganti.

Dalam rangka menumbuh kembangkan disiplin siswa, sekolah memberikan sumbangan bagi pembentukan dan pembangunan jiwa anak salah satunya melalui Pendidikan Agama. Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan dasar pendidikan agama diharapkan siswa dapat menerapkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah dengan mematuhi peraturan-peraturan dan etika yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat sekitar di mana mereka berada dengan mematuhi dan memperhatikan etika yang berlaku di masyarakat tersebut.

Lingkungan juga mempengaruhi dalam pembentukan perilaku anak yaitu lingkungan masyarakat, atau lingkungan pergaulan anak. Biasanya adalah teman-teman sebaya di lingkungan terdekat. Secara umum anak-anak Indonesia merupakan anak “kampung” yang selalu punya “konco dolanan”. Berbeda dengan anak kota yang sudah sejak dini terasing dari pergaulannya karena berada di lingkungan kompleks yang individualistik. Secara umum masyarakat Jawa hidup dalam norma masyarakat yang relatif masih baik, meskipun pergeseran-pergeserannya ke arah rapuh semakin kuat. Lingkungan buruk yang sering terjadi di sekitar anak, misalnya: kelompok pengangguran, judi, dan dunia hiburan yang tidak mendidik.

Sebenarnya masih banyak pengaruh positif yang dapat diserap oleh anak-anak kita di wilayah budaya masyarakat Jawa, seperti: tutur kata bahasa Jawa yang kromo inggil ataupun berbagai peraturan hidup yang tumbuh di dalam budaya Jawa. Masalahnya adalah bagaimana mengelaborasi nilai-nilai tersebut agar cocok dengan nilai-nilai modernitas dan Islam. Namun pada masa kini pengaruh sesungguhnya mana yang buruk dan bukan menjadi serba relatif dan kadang tidak dapat diikuti lagi. Banyak anak yang mengalami kesulitan

menghadapi anak bukan karena keluarga mereka tidak memberikan kebiasaan yang baik. Demikian juga banyak anak yang tetap dapat menjadi baik justru tumbuh di keluarga yang kurang baik.

Meskipun demikian secara umum berdasarkan penelitian, bahwa anak-anak akan selalu menyalahkan kondisi keluarga manakala mereka menghadapi masalah apa saja, apakah karena keluarganya telah melakukan yang benar apalagi kalau buruk. Dengan sistem pengaruh lingkungan seperti sekarang ini, cukup sulit bagi keluarga jaman ini untuk hanya menekankan pendidikan di salah satu bidang saja. Sehebat apapun keluarga menyusun sistem pertahanan diri, anak-anak tetap akan menjadi santapan dunia yang serba modern. Kalau tidak sekarang ya akhirnya akan bersentuhan juga. Menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah juga bukan segala-galanya. Jaman ini amat sulit mencari pendidikan yang “lahir dan bathin” serta terjangkau biayanya oleh kebanyakan orang tua.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Pendidikan Agama, Pendidikan Keluarga, dan Lingkungan Masyarakat terhadap disiplin siswa pada tata tertib sekolah di SMA-SMA se-kecamatan Banyumanik.

Dengan diadakannya penelitian ini yang menekankan pada kedisiplinan pada tata tertib sekolah penulis berharap dapat membantu tercapainya cita-cita bangsa Indonesia seperti tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3 seperti tersebut di atas.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang dirumuskan adalah: seberapa besar kontribusi perilaku akibat dari pendidikan agama, pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat secara individu maupun bersama-sama terhadap disiplin siswa pada tata tertib sekolah di SMA-SMA se-kecamatan Banyumanik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: Menganalisis seberapa besar kontribusi pendidikan agama, pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat secara individu maupun bersama-sama terhadap disiplin siswa pada tata tertib sekolah SMA-SMA se-kecamatan Banyumanik

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat:

1. Manfaat praktis

Sebagai masukan bagi sekolah agar mampu melihat fenomena dan gejala disiplin serta variabel-variabel yang mempengaruhinya sehingga diharapkan dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan disiplin siswa pada tata tertib sekolah.

2. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan penelitian ilmiah yang diharapkan dapat memberikan rangsangan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang disiplin siswa pada tata tertib sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.